

## BAB V

### PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan penelitian, maka langkah berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan). Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di paparkan dan kemudian dikaitkan dengan teori yang ada. Berikut ini pemaparan data yang diperoleh dari berbagai pihak :

#### **1. Metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung**

Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al- Hidayah Plosokandang Tulungagung menggunakan berbagai strategi dalam menghafal Al-Qur'an. Semua santri bebas menggunakan cara apapun untuk memudahkan mereka dalam menghafal. Ada yang menggunakan metode *Tahfidz*, metode *Tasmi'*, metode *Takrir* dan metode gabungan dan juga metode-metode yang lainnya. Tidak ada paksaan dari pondok, karena memang santri juga menyambi kuliah, ditakutkan akan keberatan jika pondok memberi banyak tuntutan.

Setiap orang memiliki strategi masing-masing dalam menghafal. Penerapan strategi tersebut bertujuan agar mudah dalam menghafal, cepat khotam dan hafalan bisa lekat dalam ingatan. Abdul Majid dalam bukunya Strategi pembelajaran mengemukakan pengertian Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan

atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>1</sup>

Secara umum metode yang digunakan adalah mengulang-ulang bacaan sampai seseorang dapat melafadzkan tanpa melihat mushaf. Proses ini tentunya tidak lepas dari bimbingan seorang guru sebagai seseorang yang lebih berkompeten untuk mendengar dan membenarkan bacaan. Pengasuh PPTQ Al-Hidayah, Abah Sumari Al-HAFidz mengutarakan bahwa dalam proses menghafal sangat penting untuk menghormati guru, jangan sampai membuat hati guru sakit ataupun kecewa, karena jika guru sudah kecewa maka nilai kebarokahan ilmu yang diperoleh santri atau murid selama belajar akan hilang.

Dalam penerapannya, metode adalah implikasi dari strategi yang telah direncanakan, dalam hal hafalan menurut Muhaimin Zen, ada dua metode menghafal Al-Qur'an yaitu *Tahfidz* dan *Takrir*, yang keduanya tidak dapat di pisah-pisahkan, antara satu dengan lainnya saling menunjang.

#### a. Teori *Tahfidz*

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat di muka kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kyai. Berikut urutannya:

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), hal.3-4

- 1) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka kyai minimal 3 x.
- 2) Setelah itu ada bayangan lalu di baca dengan hafalan minimal 3 x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah di baca dan hafal 3 x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.
- 3) Setelah satu kalimah telah hafal dengan lancar maka di tambah dengan merangkai kalimat berikutnya.
- 4) Setelah satu ayat di kuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
- 5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus di ulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
- 6) Bila materi yang telah di tentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

b. Teori *Takrir*

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah di hafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah di hafal tanpa bisa di ingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali. Takrir atau

mengulang hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada kyai, materi yang di simak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara *Tahfidz* dan *Takrir* adalah 1:10, artinya bila penghafal mempunyai kesanggupan *bertahfidz* baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus di imbangi dengan takrir terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi *tahfidz* satu juz yang terdiri 20 halaman mendapat *takrir* sepuluh kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 Juz.<sup>2</sup>

Dua metode yang telah dijelaskan oleh Muhamin Zen diterapkan oleh santri PPTQ Al-Hidayah. metode *Takrir* juga dikenal dengan sebutan metode Muroja'ah. Muroja'ah merupakan metode mengulang bacaan Al-Qur'an. Metode ini menekankan pada pengulangan agar hafalannya tidak hilang<sup>3</sup> Semua metode pastinya memiliki kelebihan masing-masing. Semua itu tergantung pada kemampuan seseorang dalam menghafal. Metodenya bagus, tetapi tidak di imbangi dengan kemampuan yang memadai, kesehatan, niat dan motivasi yang kuat akan besar pula kemungkinan gagal.

Yoga mahasiswa semester empat jurusan Ekonomi Syariah, mengulang-ulang ayat yang akan ia hafalkan 3-5 kali. Ia tidak mengulang satu halaman penuh, melainkan sedikit demi sedikit. Jika menemui ayat yang sulit ia akan memotong ayat tersebut menjadi beberapa kata dan dibaca

---

<sup>2</sup>Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: PT Maha Grafindo), hal.249-250.

<sup>3</sup>Yahya bin Abdurrazaq al-Ghausani, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Perpustakaan Nasional, 2014), hal.126-127.

berulang-ulang. Cara ini memudahkan ia dalam menghafal. Untuk menjaga hafalan, ia sangat rajin deresan. 10 juz perhari menjadi target deresannya. Untuk waktu menghafal malam hari dan deresannya tidak tentu, disesuaikan dengan jadwal kuliah. Selain itu ia juga bisa mengulang hafalannya didalam kelas.

Menjaga hafalan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan sima'an. Sima'an Al-Qur'an (*tasmi'*) yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal sangat positif. Sebab, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika anda baca. Dengan cara ini, teman anda akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan.<sup>4</sup>

*Tasmi'* atau memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik secara individu atau jama'ah juga diterapkan oleh santri Al-Hidayah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti. Pada waktu-waktu senggang santri banyak yang sima'-sima'an dengan temannya. Adapula yang ditunjuk Bu Nyai untuk diajak rutinan sima'an di jama'ah desa dan luar daerah. Metode dirasa sangat membantu santri dalam menjaga hafalannya agar tidak hilang.

---

<sup>4</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 98

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung membebaskan santrinya untuk mengoperasikan alat elektronik, seperti Hp dan Laptop. Peraturan tersebut diberlakukan karena memang alat komunikasi sangat diperlukan dalam perkuliahan. Selain dimanfaatkan untuk perkuliahan Hp juga dimanfaatkan untuk mengulang hafalan. Metode ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan al-Qur'an oleh para *qurro'* handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi *huffadz* yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukkan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya. Santri PPTQ Al-Hidayah telah menerapkan metode ini. Pondok memang memperbolehkan alat bantu elektronik untuk menambah ataupun menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah diperoleh.

## **2. Hambatan menghafalkan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung**

Selama proses menghafal santri tidak lepas dari yang namanya hambatan. Hambatan-hambatan yang muncul seringkali membuat orang beranggapan bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu sangatlah sulit, terlebih kalau harus menghafalkannya secara keseluruhan. Tebalnya Al-Qur'an sudah dirasa sangat berat. Pikiran inilah yang bisa menjadi penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an, membuat semangat menurun dan tidak ada usaha yang maksimal dalam mencapai tujuan mulia sebagai penghafal kalam Illahi.

Faktor internal dan eksternal memang mempengaruhi seseorang dalam menghafal, dan sangat mungkin hal itu menjadi hambatan. Seperti yang

dirasa santri PPTQ Al-Hidayah antara lain seperti banyaknya tugas dari kampus, belum bisa membagi waktu antara menghafal, mengerjakan tugas kuliah, tugas pengurus dan juga kesibukan ndalem, sering mengoperasikan Handphone dan Laptop, dan teman pergaulan di kampus yang bermacam-macam.

Sebagai manusia sosial, kita tidak bisa hidup sendiri apalagi lepas dari pergaulan dengan orang lain, baik keluarga, guru, teman kerja, teman belajar, dll. Hendaknya seorang santri harus bisa mengambil pengaruh positif dari luar, jangan sampai ada pengaruh buruk masuk. Terutama bagi santri yang hafalan Al-Qur'an. Cita-cita mulia menjadi penjaga Al-Qur'an harus tetap gigih diperjuangkan, lawan semua hambatan dan jangan sampai putus ditengah jalan.

Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah atau probelm dalam menghafal Al-Qur'an yang terbagi menjadi dua bagian, sebagaimana berikut:

a. Muncul dari dalam diri penghafal

1. Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, ketika membaca dan menghafal
2. Terlalu malas
3. Mudah putus asa
4. Semangat dan keinginannya melemah
5. Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain

b. Timbul dari luar diri penghafal

1. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif

2. Adanya kemiripan ayat satu dengan ayat yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu
3. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang dan sudah dihapal
4. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Selain yang disebutkan diatas Subandi dalam bukunya Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an menyebutkan beberapa hambatan yang dialami santri dalam proses menghafal dan menjaga hafalan, diantaranya :

- a. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya.
- b. Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas.
- c. Sukar menghafal.
- d. Gangguan asmara, muncul karena adanya ketertarikan asmara.
- e. Merendahnya semangat menghafal.
- f. Banyaknya dosa dan maksiat.
- g. Perhatian berlebihan terhadap urusan dunia yang menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.<sup>6</sup>

Dari hambatan-hambatan yang telah disebutkan diatas menggambarkan bahwa dalam proses menghafal tidak hanya aspek kognitif yang mempengaruhi, melainkan juga aspek emosi. Aspek emosi inilah yang sangat berpengaruh. Apabila emosi dari penghafal terganggu akan membuat

---

<sup>5</sup>Alawiyah, *Cara Cepat...*, hal. 123-124

<sup>6</sup> Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal. 42-44



penghafal sulit menghafal atau mengulang kembali hafalan yang telah dikuasai. Hambatan atau bencana terbesar dari santri penghafal adalah lupa. Melalaikan hafalan yang telah didapatkan merupakan dosa besar, olehkarena itu menjaga hafalan adalah suatu kewajiban.

### 3. Cara mengatasi hambatan menghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung

Menjadi penghafal Al-Qur'an harus pandai dalam segala hal, mulai dari membagi waktu, menjaga semangat, menjaga kondisi badan agar selalu sehat dan lain lain. Termasuk pula dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam menghafalkan Al-Qur'an agar mampu menyelesaikan hafalannya sampai 30 juz.

Menghafalkan Al-Qur'an bukan perkara kecil dilihat dari pahalanya disisi Allah, tekad kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an dan cobaan serta ujian. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 2 :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Artinya : *“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?”*.<sup>7</sup>

Dalam buku Sebulan Hafal Al-Qur'an, Amjad Qasim menegaskan bahwa “Mayoritas para huffazh, selama hari-hari menghafal mereka melewati kesulitan dan ujian untuk mengungkap apakah mereka berazam tulus untuk menghafal, ataukah mereka sekedar berlalu saja? Hanya mencoba

<sup>7</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Badung:Marwah,2009), hal. 395

sebagaimana di istilahkan banyak orang, jika senang dengan situasinya mereka melanjutkan dan jika kurang tertarik mereka beringsut pergi.”<sup>8</sup>

Ujian ketika proses menghafal hendaknya menjadi semangat bagi para huffazh, bahwa Allah bukan mempersulit melainkan ingin menguji kesungguhan, jika kita lulus, Allah akan meninggikan derajatnya. Paksakan diri untuk tetap mengaji walaupun terkadang rasa malas melanda. Alihkanlah kejenuhan dalam menghafal dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Seperti membaca buku misalnya, bercanda dengan teman dan juga melakukan kegiatan positif yang lainnya.

Seperti yang banyak dilakukan oleh santri Al-Hidayah para penghafal biasanya memanfaatkan Hp dan laptop mereka agar bisa mendukung hafalan, meningkatkan daya ingat dan juga menghilangkan kejenuhan. Menurut Mukhlisoh Zawawie dalam bukunya P-M3, Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur’an, untuk membuat inovasi baru dalam muroja’ah dapat dilakukan dengan Metode mengulang dengan alat. Mengaji dengan alat bantu ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di Kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur’an atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan al-Qur’an oleh para *qurro’* handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi *huffadz* yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukkan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

Selain itu terdapat pula metode mengulang dengan rekan huffadz, sebelum melakukan metode ini. *Huffadz* harus memilih teman yang juga hafal

---

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), hal.86

Al-Qur'an. Lalu membuat kesepakatan waktu, surah, dan metode pengulangan yang disepakati. Contohnya seperti saling bergantian menghafal tiap halaman atautkah tiap surah. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.<sup>9</sup> Metode ini telah diterapkan oleh santri PPTQ Al-Hidayah. Santri mencari partner untuk menyimak hafalan yang telah ia peroleh, agar dapat diketahui mana yang sudah lanyak dan mana yang masih perlu diperbaiki. Untuk para santri Al-Hidayah ujian dilakukan setiap hari ahad, dan juga liburan. Santri berpasangan mengaji bil ghoib di mixcrofon sebanyak 5 Juz.

Santri penghafal yang telah peneliti teliti, telah menerapkan sebagian besar dari para pendapat ahli. Cara untuk mengatasi hambatan-hambatan menghafal dapat diterapkan. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam hal meningkatkan kualitas hafalan, kuantitas hafalan dan juga cara untuk mengkhotamkan hafalan sampai dengan 30 juz.

---

<sup>9</sup> Mukhlisoh Zawawie, P-M3, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Tinta Medina, 2011), hal. 117-120